

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Perjanjian Lama, kisah penciptaan manusia disebutkan dengan jelas yakni baik pria maupun wanita diciptakan menurut gambar Allah, di mana kitab Kejadian menekankan bahwa pria serta wanita diciptakan dengan kesetaraan dalam nilai serta martabat di hadapan Allah.

Allah membuat sangat istimewa, tidak seperti binatang lainnya. Di mana dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Selain itu juga, ayat ini memberikan pemahaman yakni Kejadian 1:26 merupakan periode penciptaan telah genap, yakni pasangan laki-laki dan perempuan (manusia) telah ada, ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan pada hari keenam.¹

Kepribadian seseorang dibentuk oleh identitas dan karakteristiknya, yang mendefinisikan dirinya sebagai individu yang unik. Ini mencakup berbagai topik, termasuk keyakinan pribadi, nilai-nilai dan kemampuan. Jati diri juga mungkin terkena dampak negatif dari budaya, lingkungan, serta aktivitas sehari-hari. Gaya hidup yang berbeda dan dampak buruk terhadap karakteristik biologis dikaitkan dengan gender dan orientasi

¹Barnike Sihombing, *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31*, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 1, (Oktober, 2013), No.1, 102.

seksual. Perilaku sosial serta perilaku berdasarkan jenis, gender, dan kepentingan biologis dipengaruhi oleh gender.²

Gender ialah sebuah golongan yang menampilkan perbedaan esensi atau kewajibannya yakni pria serta wanita pada suatu kelompok. Sifat dan perilaku adalah serangkaian karakteristik yang saling berhubungan satu sama lain, dimana gender juga yang membedakan antara feminitas dan maskulinitas. Karakteristik tersebut termasuk jenis kelamin, yang ditentukan berdasarkan identitas gender.³ Jenis kelamin ialah suatu klasifikasi yang ditentukan berdasarkan kemampuan reproduksi biologis. Perbandingan gender antara pria dan wanita berlangsung melewati tahapan yang panjang. Karenanya terjadi perbedaan gender yang disebabkan dari berbagai faktor.⁴ Adapun beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan gender yakni: faktor budaya, faktor sosial, dan faktor media sosial dan lain sebagainya.⁵

Kitab Kejadian sendiri disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan yang luar biasa, berbeda dengan ternak dan hewan lainnya sebab dalam ayat ini ada disebutkan: (besalmow beselem Elohim) - menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah, serta ayat ini juga menekankan

²Sastrawati Nila, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Makassar: Alauddin Press, 2018), 2.

³Itsna Hadi Septiawan Sugihastuti, *Gender Dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

⁵Rijal Pahlevi, Rahimin Affandi Abdul Rahim, *Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.3, (Juli, 2023), No. 2, 261-263.

bahwa Kejadian 1:26 periode penciptaan manusia itu sudah lengkap, yang berarti kata lengkap yakni (laki-laki dan perempuan) itu sudah ada, ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan pada hari yang keenam.⁶

Laki-laki dan perempuan dapat mengidentifikasi dirinya dengan berbagai cara, namun tidak terbatas oleh konsep maskulinitas dan feminitas, kekuatan, keberanian, atau sifat lain yang membuat mereka merasa unik. Penting untuk dipahami bahwa identitas gender merupakan pengalaman pribadi yang berbeda-beda pada setiap individu. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan cara mereka mengidentifikasi sebagai individu melalui pengakuan dan penghormatan yang diberikan terhadap identitas gender.

Namun pada era sekarang ini banyak pemuda-pemudi yang tidak lagi memahami identitas gendernya bahkan menukar identitas gendernya. Dari beberapa kasus zaman ini sering dijumpai pria berperilaku seperti wanita begitupun sebaliknya perempuan bertingkah seperti pria bahkan mengenakan berbagai perlengkapan perempuan serta laki-laki mulai dari pakaian, riasan wajah, aksesoris, Sepatu *high heels*, Sepatu *kets* dan lainnya. Hampir selalu ada yang rela melakukan operasi transgender demi memiliki identitas sebagai seorang perempuan dan seorang laki-laki.⁷

⁶Yuda Marado Marbun, *Kesetaraan Gender dalam Alkitab*, Jurnal: STT Bethel Medan, Vol.1, (Agustus, 2023), No. 1, 3.

⁷Retno Suharti, *Gender Dan Permasalahannya*, Buletin Psikologi: Psikologi, Vol.3, (September, 2016), No. 1, 2.

Sebagaimana yang terjadi di Rantepao Toraja Utara, banyak pemuda dan pemudi yang telah melupakan jati dirinya. Di mana banyak hal yang telah berubah dari setiap sudut kehidupannya, pemuda-pemudi telah melupakan kodratnya sebagai seorang laki-laki dan Perempuan.

Menurut hasil observasi penulis terhadap salah satu pemuda-pemudi di Rantepao Toraja Utara, pemuda-pemudi banyak yang telah melupakan jati diri sebagai perempuan dan laki-laki. Kebanyakan yang terjadi mereka justru memilih mengubah gaya hidupnya, di mana laki-laki berpenampilan seperti seorang perempuan serta ingin disebut sebagai perempuan dan perempuan berperilaku serta berpenampilan seperti seorang laki-laki. Pemuda-pemudi justru melupakan kodratnya yakni jati dirinya sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

Ketika seorang pria menggunakan pakaian wanita dan bahkan berperilaku seperti seorang wanita, tentu saja laki-laki mungkin memiliki perasaan yang sama seperti seorang wanita. Di sisi lain, wanita yang mengenakan pakaian laki-laki juga bisa mengalami masalah serupa. Semuanya bisa menjadikan seseorang melupakan identitas gendernya. Selain itu, percabulan melemahkan keimanan kepada Allah.

Kejadian 1:27 mengatakan “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki

dan Perempuan diciptakan-Nya mereka".⁸ Karena manusia dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Allah, menggambarkan dua ide yang serupa dan saling melengkapi. Gambar dan rupa mencerminkan kesamaan yang mencolok, sebuah kesamaan yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lain. Manusia tidak dibentuk menyerupai entitas yang sudah ada sebelumnya, melainkan mencerminkan wujud dari penciptanya.⁹

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Jois Bala yakni juga membahas mengenai gender dalam tulisannya yang berjudul Analisis Teologis Kesetaraan Gender menurut R. A. Kartini dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen Di Lembang Tapparan Utara Desa Pangleon. Dalam tulisan tersebut peneliti terdahulu ingin mencari bagaimana kesetaraan gender menurut R. A. Kartini dan bagaimana implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Kelebihan dari penelitian terdahulu ialah membahas mengenai Kesetaraan Gender menurut R. A. Kartini dimana peneliti terdahulu lebih berfokus pada bagaimana kesetaraan pria dan Wanita untuk memberikan kontribusi dalam masyarakat serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Serta dalam penelitian terdahulu juga menggunakan Kejadian 1:26-27 sebagai landasan teologis dan beberapa ayat pendukung lainnya yang berkaitan dengan gender. Adapun kelemahan dari penelitian terdahulu yaitu hanya berfokus

⁸Alkitab Terjemahan Baru, Kejadian 1:27.

⁹Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 25.

pada kesetaraan hak dalam mendapatkan pendidikan dan tidak mengkaji secara signifikan mengenai Kejadian 1:26-27. Adapun kelebihan dari penelitian terdahulu ialah memberikan pandangan mengenai kesetaraan gender dalam mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari teks tersebut bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan baik anak laki-laki maupun perempuan. Dalam ranah pendidikan, prinsip kesetaraan dan pemberian peluang kepada kedua jenis kelamin diakui dengan sepenuhnya, memastikan bahwa hak dan posisi keduanya diakui secara seimbang.

Adapun yang membedakan studi sebelumnya dengan studi peneliti yakni peneliti lebih berfokus pada kajian hermeneutik Kejadian 1:27 dan relevansinya terhadap identitas gender pemuda-pemudi di Rantepao Toraja Utara. Serta akan mengkaji secara signifikan mengenai Kejadian 1:27, di mana penulis melihat kelebihan dari ayat ini yakni bahwa manusia dijadikan berdasarkan citra dan kesamaan Ilahi. Ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi dalam pandangan Allah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga yang menjadi fokus masalah pada penulisan ini yaitu bagaimana pemuda pemudi di Rantepao, Toraja Utara untuk merelevansikan identitas gender seperti dalam Kejadian 1:27.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih mempertajam uraian penelitian penulis dalam mengkaji Kejadian 1:27 maka dalam mengkaji topik bahasan ini, maka penulis Menyusun rumusan masalah dengan pertanyaan :

1. Bagaimana hermeneutik Kejadian 1:27, tentang identitas gender?
2. Bagaimana relevansi teks kitab Kejadian 1:27 terhadap identitas gender pemuda pemudi di Rantepao, Toraja Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan perumusan masalah diatas tentu ada sasaran yang ingin diperoleh. Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk menguraikan makna identitas gender berdasarkan Kejadian 1:27.
2. Untuk mengetahui relevansi identitas gender berdasarkan Kejadian 1:27 terhadap kehidupan pemuda-pemudi di Rantepao Toraja Utara.

E. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, yakni secara teoritis maupun praktis bagi pembaca. Adapun manfaat yang dapat diberikan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi mahasiswa untuk mengembangkan wawasan serta menambahkan pengetahuan dalam pengembangan mata kuliah Teologi Perjanjian lama,

Hermeneutik, serta Pastoral, yang saling berkaitan dengan Kejadian 1:27 yakni bagaimana setiap orang melihat serta mencerminkan citra Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sebuah ilmu pengetahuan untuk mengetahui makna identitas gender serta dapat menambah wawasan pemuda-pemudi terhadap identitas gendernya serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana Allah memandang identitas gender itu sendiri dalam Kejadian 1:27.

F. Metode Penelitian

Jenis studi ini menerapkan metode pendekatan yaitu dengan metode kajian hermeneutik. Pengumpulan data dari studi pustaka yang berkaitan dengan hermeneutik kontekstual Kejadian 1:27 serta dinamika identitas gender dan relevansinya bagi pemuda-pemudi.¹⁰Metode ini melibatkan analisis teks Alkitab menggunakan hermeneutik untuk memahami konteks sosial, historis dan budaya pada teks. Selain itu, Fokus penelitian ini adalah pada analisis literatur mengenai perubahan dalam konsep identitas gender dan relevansinya bagi kaum muda di Rantepao, Toraja Utara. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka, yang melibatkan eksplorasi

¹⁰Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method* (Kuningan: Hidayatullah Quran Kuningan, 2019), 15.

literatur yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui sumber-sumber seperti buku referensi, jurnal, dan materi lain yang terkait.

Secara umum, hermeneutik mengacu pada proses teoritis dan metodologi yang bertujuan untuk memahami makna tanda dan simbol yang digunakan baik secara tertulis maupun lisan.¹¹ Metode penafsiran gramatikal merupakan metode yang memperhatikan struktur gramatikal makna kata dan kalimat.¹² Penafsiran historis merupakan penafsiran yang menggunakan seluruh sarana Sejarah, geografis dan budaya untuk memahami teks dengan memahami dokumen yang berasal dari sejarah tersebut.¹³ Metode penafsiran gramatikal-historis yakni berupaya memberikan pengertian dari suatu teks dengan memperhatikan kaidah gramatikal (linguistik), sastra serta historis dengan kerangka teks.

Adapun hal yang perlu diperhatikan pada teknik penafsiran ini, yaitu: pertama, mengkaji dari konteks suatu kitab tertentu yang terdapat dalam beberapa sumber, seperti buku tafsir, dan mampu melihat kembali pada zaman dan budaya penulis asli dan keadaan dibalik teks. Kemudian yang kedua, memperhatikan tata bahasa yakni “makna asli” dari suatu teks

¹¹Hasan Susanto, *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang, Literatur Saad, 2007), 3.

¹²Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2009), 19.

¹³Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutik: Pengantar Konferatip Bagi Penafsir Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 19-20.

Alkitab. Adapun tahapan-tahapan pendekatan gramatikal-historis pada penafsiran Alkitab perjanjian lama yakni:

- a) Memilih teks yang akan ditafsirkan, yang pertama yakni menentukan teks yang akan ditafsirkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memilih satu pasal atau ayat tertentu dalam Alkitab perjanjian lama.
- b) Analisis Gramatikal, kemudian melakukan analisis gramatikal pada teks yang telah dipilih. Perlunya mempelajari struktur kalimat, serta penggunaan kata, dan konstruksi bahasa lainnya pada teks Alkitab. Dengan tujuan untuk memahami arti kata dalam konteks bahasa aslinya.
- c) Analisa Historis, berikutnya yakni melakukan analisis historis. Ini perlu mempelajari latar belakang sejarah, budaya, dan sosial dalam waktu dan tempat penulisan teks Alkitab. Yang bertujuan untuk memahami konteks sejarah yang mempengaruhi pemahaman penulis Alkitab.
- d) Analisa Teologis, di mana setelah analisis gramatikal dan historis dilakukan, kemudian melakukan analisis teologis. Ini perlu mempelajari doktrin Alkitab yang berkaitan dengan teks yang ditafsirkan. Guna bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.
- e) Aplikasi Alkitab, merupakan Langkah terakhir pada pendekatan gramatikal-historis yaitu mengaplikasikan Alkitab pada kehidupan sehari-hari. Agar mempertimbangkan bagaimana teks Alkitab dapat

diterapkan dalam kehidupan pemuda-pemudi saat ini. Dengan tujuan untuk memahami implikasi praktis dari teks Alkitab.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Pendekatan yang teratur dalam mengeksplorasi topik yang disebutkan, penulis menyusun skripsi ini dalam bentuk lima bab yang terstruktur.

Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II ini berisi landasan teori yaitu pengantar kitab Kejadian yang merupakan gambaran umum kitab yang meliputi latar belakang kitab, penulisan kitab, waktu dan tempat penulisan kitab, penerima kitab, tujuan penulisan kitab, struktur kitab dan kedudukan Kejadian 1:27, gender dan identitasnya, identitas pemuda-pemudi.

Bab III berisi Kajian Hermeneutik Kejadian 1:27, yang terdiri dari teks kejadian 1:27, analisis teks, dan tafsiran kata-per kata.

Bab IV berisi tentang relevansi teks Kejadian 1:27 bagi pemuda-pemudi di Rantepao Toraja utara.

Bab V berisi Penutup yang di dalamnya ada kesimpulan dan saran-saran.

¹⁴Craig L. Blomberg, Jenniefer Foutz Markley, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2018), 91.

